

## Hasil Interpretasi Problematika Kesetaraan Gender dalam Proses Penciptaan Tari

Yussi Ambar Sari<sup>1</sup>

Program Studi Seni Tari, Fakultas Psikologi dan Humaniora,  
Universitas Teknologi Sumbawa

### Abstract

Biological sex is God's nature, while gender is a difference that is not biological and is not God's nature. According to Mansour Fakhri, gender is a difference in behavior between men and women which is socially constructed, not based on the nature of God but created by humans through a long social and cultural process. Families have various kinds of rules, starting from how to learn, socializing, norms, responsibilities, worship, and manners (manners or ethics). When women begin to realize that they have the same problems and experiences, they use understanding to challenge ways of understanding the world that have long existed but do not match the experiences they have had in understanding the world. Based on the choreographer's empirical experience, this response made him rebel against several family rules, especially the rules made by a father who was more protective of his daughter. Feminists view that the family is the key source of the oppression they experience. In this research, the author used qualitative research methods, with a qualitative descriptive approach. The creation of dance works of art is divided into three stages, namely exploration, improvisation, and (formation or composition).

Keywords: Gender, Empirical Experience, and Feminism.

### Pendahuluan

Gender belakangan ini menjadi topik utama yang hangat untuk diperbincangkan. Baik dalam lingkup masyarakat, akademis, seniman, dan lain sebagainya. Beberapa orang menyamakan persepsi mengenai jenis kelamin dan gender, sementara itu keduanya memiliki arti berbeda. Jenis kelamin secara biologis merupakan kodrat Tuhan, sedangkan gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan berdasarkan kodrat dari Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas. Sedangkan jenis kelamin

biologis (sex) tidak akan berubah (Mansour Fakhri, 2012:75)

Acuan teori feminisme menjadi salah satu teori yang mendukung penulis dalam memahami masalah konflik masalah kaum perempuan. Terutama dalam pandangan feminisme radikal yang tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan berakar pada jenis kelamin laki-laki, beserta ideologi patriarkinya. Gerakan feminisme radikal, revolusi, dan perlawanan atas penindasan perempuan bisa dilakukan dalam bentuk yang personal (subjektif).

Orang tua atau keluarga memiliki aturan tersendiri dalam hal mendidik dan

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jl. Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 84371, Tlp: 088803776769, E-mail: [yussi.ambar@uts.ac.id](mailto:yussi.ambar@uts.ac.id)

mengajarkan hal positif untuk keturunan (anaknyanya). Keluarga memiliki berbagai macam aturan, mulai dari cara belajar, pergaulan, norma, tanggung jawab, ibadah, dan tata krama (sopan santun atau etika). Masyarakat Jawa khususnya memang masih sangat erat dengan etika, jika seorang anak khususnya perempuan apabila tidak memiliki etika yang baik akan mendapat penilaian negatif dari orang sekitarnya.

Pasalnya ketika perempuan mulai menyadari bahwa mereka memiliki permasalahan dan pengalaman yang sama, mereka menggunakan pemahaman untuk menentang cara memahami dunia yang sudah lama ada tetapi tidak sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dalam memahami dunia (Joane Hallows, 2010a:7). Berdasarkan pengalaman empiris koreografer tanggapan tersebut membuatnya berontak pada beberapa aturan keluarga, khususnya aturan yang dibuat oleh seorang ayah yang lebih protektif terhadap putrinya. Para feminis memandang bahwa keluarga adalah sumber kunci penindasan yang mereka alami (Joane Hallows, 2010b:7).

Jika semua hal diatur seperti robot, kurang fleksibel terhadap perubahan hidup, sangat memungkinkan adanya pemberontakan terhadap aturan yang mengekangnya. Untuk memenuhi kebutuhan akan kebebasan diperlukan sikap keras kepala dan menentang, semua itu adalah ekspresi kebebasan. Perempuan dikonstruksi sebagai seseorang yang penyayang dan penyabar, dan terkadang kemarahan perempuan sering dianggap sebagai perlawanan terhadap konstruksi yang terlalu kuat merepresinya.

Simbol dari pertentangan terhadap keluarga yang cenderung mengarah pada kepala keluarga yaitu seorang ayah adalah dengan cara merokok. Rokok yang sebenarnya identik dengan laki-laki, disini penata menentang hal tersebut, menentang ketidaksetaraan gender. Walaupun perokok perempuan dianggap tidak lazim oleh beberapa masyarakat karena bertentangan dengan kodratnya, agama, dan budaya. Perempuan yang merokok sebenarnya tidak

ingin terlihat keren, namun dari riset penulis ke 15 perokok perempuan yang dikenal dan mayoritas adalah penari mereka memaparkan alasan bahwa merokok itu nikmat, membuat lebih rileks, memacu ide kreatif, dan akhirnya rokok dianggap sebagai sahabat. Rasa rileks yang ditimbulkan dari merokok karena adanya kandungan nikotin di dalam rokok. Kandungan tar dan nikotin adalah efek samping akibat komposisi pemakaian *blend* tembakau dan cengkeh (Insist, 2014:28).

Penciptaan karya tari yang akan dibawakan masih berkaitan dengan penciptaan Tari "*Nyethe*" yang terinspirasi dari salah satu kebudayaan yang berasal dari Tulungagung Jawa Timur yakni *nyethe*. *Cethe* merupakan sebutan untuk ampas kopi, sedangkan *nyethe* merupakan kegiatan melukis dengan menggunakan ampas kopi yang dioleskan pada rokok. Tema dari karya berjudul *nyethe* adalah penyatuan makna kopi dan rokok. Permasalahan sosial yang diangkat adalah *nyethe* yang dulunya identik dengan laki-laki sekarang bisa dilakukan dan dinikmati oleh perempuan. Berdasarkan pengalaman empiris penata yang juga suka minum kopi, *nyethe* dan merokok hal tersebut sudah menjadi satu, sehingga apa yang dirasakan penata jika minum kopi tanpa *nyethe* kurang nikmat rasanya. Hal-hal yang mengganggu pikiran penata ketika ingin membuat karya tentang *nyethe* adalah *nyethe* sebenarnya merupakan dunia laki-laki di Tulungagung, ketika ada perempuan yang berada di warung kopi pasti anggapan masyarakat sekitar atau orang di warung kopi beranggapan negatif. Dari hal tersebut penata ingin merubah *mindset* masyarakat tentang sisi negatif perempuan ketika berada di warung kopi. Dengan beberapa bukti bahwa banyak perempuan di Tulungagung yang bisa melakukan *nyethe* dan mengikuti festival *nyethe*.

Dari penciptaan karya tari yang berjudul *nyethe*, kegelisahan tentang perempuan yang selalu direndahkan membuat penata mencoba untuk membuat karya dengan tema

pertentangan peran. Karya dengan judul “*Sedot*” yang mengambil dari pola orang ketika merokok yaitu di *sedot* (menghisap). Karya tari ini divisualkan dengan satu orang penari perempuan, dalam hal ini penata sekaligus penari dalam pertentangan peran. Jenis tarian yang dipilih ialah tari kontemporer, yang dapat diartikan sebagai bentuk tarian eksperimental yang mencoba mencari nilai, ungkapan baru yang berbeda dengan bentuk tradisi (Sal Murgiyanto, 2015:84). Kostum yang digunakan adalah warna merah maroon, pemilihan warna merah maroon sebagai simbol seorang yang tidak mau diatur atau yang tidak kenal aturan dan kerap dianggap liar (Sulasmi, 2002:38). Jenis musik yang digunakan adalah musik komputer, dengan tambahan *vocal* secara *live*.

## METODE

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat menjawab permasalahan dan mendapat data, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Diantara ciri penelitian kualitatif sesuai dengan pembahasan penulis ialah penelitian berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan (Eko Murdiyanto, 2020:19). Fokus penelitian bisa berubah ketika melihat dan melakukan observasi langsung di lapangan. Observasi tidak akan cukup apabila diarahkan pada setting, melainkan yang pokok adalah proses terjadinya peristiwa atau kejadiannya. Sebaiknya saat melakukan observasi tidak digabungkan dengan proses wawancara. Walaupun keduanya bisa berjalan bersama, namun data yang didapat nantinya kurang terfokus dengan baik. Keuntungan dengan adanya observasi dapat diketahui proses interaksi atau kejadian nyata di lapangan.

### 2. Metode Penciptaan

Karya seni diciptakan memiliki proses tersendiri sesuai dengan konsepnya masing-masing. Oleh karena itu kualitas karya yang dihasilkan berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman estetis serta tingkat kreativitas pencipta karya. Penciptaan karya seni tari terbagi melewati tiga tahap, yaitu *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan atau komposisi) (Hawkins, terj. Hadi, 2003:207). Adapun tahapan-tahapan proses penciptaan karya tari *Sedot* adalah sebagai berikut.

#### a. Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan di awal meliputi penemuan rangsang, tema, dan judul. Proses yang didapatkan secara tidak sengaja ini menghasilkan sebuah proses eksplorasi yang spontan namun tetap disadari sebagai proses eksplorasi karya tari ini. Eksplorasi gerak dilakukan terus menerus untuk mendapatkan rasa nyaman dari setiap fragmen. Tahapan eksplorasi menurut koreografer sendiri membutuhkan *mood*, ruang yang nyaman, dan membutuhkan ilustrasi musik yang tepat. Ketika melakukan eksplorasi hal yang perlu dikontrol adalah kesadaran dalam pencarian gerak. Gerak yang sesuai akan menjadi bagian dari struktur dalam tarian. Eksplorasi dilakukan dengan mengolah gerak dengan properti kursi, karpet, rantai, jaket, dan rokok.

#### b. Improvisasi

Pada tahap ini setelah berbagai bayangan artistik dan visual sesuai dengan tema garap tari ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan percobaan-percobaan gerak untuk mewujudkan imajinasi. Setelah merasakan, mengetahui, membaca dan melihat atmosfer serta dapat merespon langsung hal-hal yang berkenaan dengan memori-memori dari hasil eksplorasi. Hal penting yang dilakukan adalah menyatukan terlebih dahulu antara energi yang ada di dalam tubuh penari dengan gerak yang ingin

digunakan, sehingga terjadi kesatuan antara tubuh penari dengan gerak yang digunakan. Dengan demikian gerak itu sendiri yang akan menuntun tubuh untuk memunculkan simbol dan memberikan makna pada gerak itu sendiri.

c. Komposisi

Tahap ini merupakan tahap pembentukan gerak tari dan elemen tari menjadi suatu bentuk karya tari. Penata tari mencoba menggabungkan materi koreografi dengan berbagai elemen tari lainnya seperti musik, tata rias, tata busana, properti dan *setting* panggung. Proses ini sering dilakukan sesering mungkin agar mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam karya tari "*Sedot*". Proses selanjutnya adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam karya tari. Berbagai perubahan masih memungkinkan untuk penyesuaian-penyesuaian sampai menemukan keseimbangan dan harmonisasi diantara masing-masing elemennya, sehingga menjadi sebuah pertunjukan tari yang utuh sesuai dengan tema Tari "*Sedot*".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Penciptaan dan Perwujudan

a. Rangsang Tari

Jacqueline Smith mengatakan bahwa rangsang merupakan motivasi di belakang tari (Smith, terjemahan Suharto, 1976:23). Rangsang merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan karya tari, dan setiap penciptaan karya seni pasti didahului oleh rangsangan baik secara auditif, visual, kinestetik, dan sebagainya. Setiap rancangan yang muncul akan memunculkan sebuah ide serta menggerakkan daya imajinasi menuju kreativitas, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni.

b. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok yang terdapat dalam sebuah aktivitas. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan

yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non literal* (Hadi, 2003:89). Adapun tema karya tari "*Sedot*" adalah pertentangan peran.

c. Judul

Judul merupakan tanda inisial yang masih berhubungan dengan tema karya tari (Smith, 1985:88). Judul karya merupakan sebuah penghubung untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam karya, dan nantinya akan menjadi identitas. Judul dapat memberikan bayangan atas makna atau isi karya yang disampaikan kepada penonton. Karya dengan judul "*Sedot*" (dalam bahasa Jawa), yang mengambil dari pola orang ketika merokok yaitu di *sedot* (menghisap).

d. Gerak

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terjemahan Hadi, 2003:3). Tidak semua gerak bisa dikatakan sebagai gerak tari. Gerak yang dimaksud sebagai gerak tari adalah gerak yang sudah mengalami proses stilisasi, distorsi, maupun abstraksi akibat adanya penafsiran kembali, penghayatan, dan penegasan ekspresi pada gerak itu sendiri. Gerak dalam tari membuka ruang interpretasi yang bebas kepada penonton dalam mencermati dan menangkap makna yang terkandung. Gerak-gerak tersebut merupakan sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu gagasan atau peristiwa tanpa harus menggunakan kata-kata.

Gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah gerak realis dan gerak stilisasi. Gerak realis digunakan karena disesuaikan dengan tema tarinya yang bersifat literal, sehingga membutuhkan gerak-gerak keseharian untuk menguatkan peristiwa yang disajikan. Pada dasarnya dalam karya "*Sedot*" ini semua instrument tubuh berperan aktif, mulai dari bagian kepala, badan, tangan, dan kaki. Seperti pada

pembagian struktur fragmen 1 gerak yang dipergunakan lebih pada gerak keseharian pada fase masa kecil. Gerak pada tarian Jawa seperti sikap tangan *ngukel*, *ngeruji*, dan *ngithing* dipakai pada fragmen ke-2 untuk menunjukkan gerakan lembut seorang anak perempuan. Tiap gerakan pasti harus memiliki teknik yang baik, begitu halnya dalam karya tari ini. Teknik gerak yang dipakai ialah pola jatuh bangun, *vibrasi*, *stakato*, mengalun, dan kualitas gerak melompat.

e. Penari

Penari merupakan pemain terpenting yang akan membawa keberhasilan sebuah pertunjukan tari. Oleh karena itu orang-orang yang terlibat harus memiliki komitmen, solidaritas, dan rasa tanggung jawab. Karya tari yang berjudul "*Sedot*" divisualkan dengan 1 penari perempuan tunggal. Penata sekaligus penari tunggal dalam karya ini karena berdasarkan pengalaman empiris penata sendiri. Dari segi penyampaian gerak maupun ekspresi lebih mudah tersampaikan.



Gambar 1. Karakter seorang penari dalam pertunjukan tari.  
(Dokumentasi: Edo, 23 Mei 2019)

f. Musik

Musik sangat berperan penting dalam pertunjukan tari, walaupun musik tanpa tari sudah sangat sering kita jumpai namun disini penata sangat

membutuhkan musik supaya beberapa gerak dan ekspresi dapat tertuang dalam karya yang disajikan. Ada satu part dimana selama 30 detik tidak ada musik, hal tersebut berkaitan dengan masalah konsep yang membutuhkan sejenak keheningan untuk memfokuskan pada subjek. Musik yang dipilih dalam karya tari *Sedot* adalah musik komputer, harapannya dapat tercipta suasana yang diharapkan oleh penata. Musik yang digunakan untuk membangun suasana dalam karya *Sedot* ialah Brian Tyler- Mustang Nismo, Underworld- Kitaro, A drop of silence- Kitaro- Vocals by John Anderson. Selain tiga musik tersebut pada fragmen 1 terdapat vocal perempuan dengan lirik lagu Gombloh dengan judul Apel.

g. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana harus mendukung konsep garapan yang akan dihadirkan, selain itu tata rias dan busana juga harus memberikan kenyamanan penari untuk bergerak. Tata rias yang digunakan adalah tata rias natural, menggunakan alas bedak, blush on pink dan lipstik berwarna merah. Sedangkan busana yang digunakan menggunakan dress panjang berwarna merah maroon, pemilihan warna merah maroon sebagai simbol seorang yang tidak mau diatur atau yang tidak kenal aturan dan kerap dianggap liar (Sulasmi, 2002:38).

h. Tata Cahaya

Konsep tata cahaya dalam karya ini berfungsi sebagai penguat adegan dan sebagai alat untuk memperkuat simbol bentuk atau gesture tubuh penari. Setiap pemilihan efek warna atau pencahayaan berpengaruh terhadap sebuah karya tari. Pada fragmen 1 karya *Sedot* lighting fokus pada titik tengah dimana terdapat property kursi. Permainan lampu dengan cara *blackout* dan *fade in* disesuaikan dengan plot penari, terdapat tiga fokus yang mendapat penerangan lampu par. Pada fragmen ke-3 cahaya yang diinginkan filter warna dengan

penggunaan lampu *striplight* karena sesuai dengan suasana pemberontakan yang disampaikan.

i. Properti

Properti dimunculkan untuk memperkuat gagasan dan simbol visual untuk dapat mendukung koreografi yang disampaikan dalam karya tari *Sedot*. Properti yang digunakan dalam karya ini diantaranya:

1. Kursi

Kursi dipilih sebagai simbol kedudukan seorang ayah sebagai kepala keluarga. Kursi yang dibuat oleh koreografer memiliki 3 tingkatan yang terkait dengan jumlah keluarga koreografer. Tingkatan tertinggi adalah kedudukan ayah sebagai kepala keluarga, tingkatan kedua mewakili ibu, dan ditingkatkan terakhir (paling bawah) adalah seorang anak.

2. Karpet merah

Penggunaan karpet merah sebagai simbol kekuasaan seorang ayah. Karpet dan kursi mewakili tingkatan derajat ayah yang paling tinggi dalam sebuah keluarga. Pemilihan karpet merah sebagai bentuk penghormatan terhadap ayah. Selain makna simbolik, dalam hal teknis karpet berfungsi melindungi lantai dari geseran properti kursi yang nantinya di eksplorasi oleh penari.

3. Rantai

Sebagai simbol keterikatan pada aturan keluarga. Pemilihan properti rantai dipilih berdasarkan pengalaman empiris ketika dikekang oleh aturan seorang ayah, *figure* ayah yang memiliki sifat sangat keras dan tegas yang dulunya sebagai *security*. Oleh sebab itu koreografer memilih rantai sebagai simbol keterikatan pada aturan.

4. Rokok

Kehadiran rokok disini sebagai wujud pertentangan peran terhadap seorang ayah. Banyak anggapan bahwa merokok sudah lazim dan sangat identik dengan kaum laki-laki. Namun ketika

merokok dilakukan oleh perempuan, hal tersebut menjadi tabu. Perempuan merokok dianggap sebagai perempuan yang nakal dan tidak bermoral. Dalam karya ini rokok sebagai peralihan terhadap kerisauan atas aturan yang mengikat.

5. Jaket

Kehadiran properti jaket sebagai simbol identitas ayah dalam karya *Sedot*, yang menceritakan tentang pengalaman empiris keterikatan aturan oleh ayah.

## KESIMPULAN

Proses yang didapatkan secara tidak sengaja menghasilkan sebuah proses eksplorasi yang spontan namun tetap disadari sebagai proses eksplorasi karya tari ini. Hal penting yang dilakukan adalah menyatukan terlebih dahulu antara energi yang ada di dalam tubuh penari dengan gerak yang ingin digunakan, sehingga terjadi kesatuan antara tubuh penari dengan gerak yang digunakan. Dengan demikian gerak akan menuntun tubuh untuk memunculkan simbol dan memberikan makna pada gerak itu sendiri. Komposisi Tahap ini merupakan tahap pembentukan gerak tari dan elemen tari menjadi suatu bentuk karya tari. Proses selanjutnya adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam karya tari.

Internalisasi Keterkaitan internalisasi dengan topik tari yang dibahas oleh penulis yang merupakan proses pengembangan emosi, hasrat, perasaan dan kepribadian dari koreografer. Hal tersebut penting sebagai penguat gagasan, sebagai salah satu contoh dalam penciptaan karya tari "*Sedot*" koreografer menanyakan beberapa masyarakat yang lebih spesifik adalah perempuan.

Hal yang perlu diperhatikan akan dijadikan tolak ukur untuk mengembangkan gagasan atau konsep karya tari menjadi lebih bermakna, dan akhirnya dapat menjadi pertunjukan yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Rangsang merupakan hal yang sangat penting dalam

penciptaan karya tari, dan setiap penciptaan karya seni pasti didahului oleh rangsangan baik secara auditif, visual, kinestetik, dan sebagainya. Judul karya merupakan sebuah penghubung untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam karya, dan nantinya akan menjadi identitas. Gerak yang dimaksud sebagai gerak tari adalah gerak yang sudah mengalami proses stilisasi, distorsi, maupun abstraksi akibat adanya penafsiran kembali, penghayatan, dan penegasan ekspresi pada gerak itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2012, *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Hallows, Joane. 2010, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Insist, 2014, *Kretek Sebagai Warisan Budaya*, Yogyakarta: Transformasi Sosial Wacana No.34.
- Murgiyanto, Sal 2015, *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002, *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN Veteran.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2011), *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta:Cipta Media & Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sumaryono.2011. *Antropologi Tari*.Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Smith, Jaqueline. 1985, *Dance Composition a Practical guide for teachers*. London: A & Black. Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Priyatna, Aquarini. 2006, *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martono, Hendro. 2010, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Danesi, Marcel. (2012),*Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.